

BAB III
ANALISIS KEMAMPUAN *PUBLIC SPEAKING*
DAN KOMUNIKASI KONVERGENSI *HOST*
PADA ACARA *TALK SHOW* MATA NAJWA METRO TV

Pada bab ini menguraikan analisis tentang temuan penelitian mengenai kemampuan *public speaking* dan komunikasi konvergensi *host* pada acara *talk show* Mata Najwa Metro TV dengan teori yang berhubungan dengan temuan tersebut.

3.1 Kemampuan *Public Speaking*

Public speaking atau retorika modern adalah bagian dari ilmu komunikasi, dimana kemampuan berkomunikasi sangat diperlukan saat berhadapan dengan orang lain, baik dalam jumlah orang yang sedikit maupun banyak. Salah satu profesi yang bersinggungan erat dengan kegiatan *public speaking* adalah *host* program acara di televisi. Seorang *host* mengemban tanggung jawab untuk memandu suatu program yang ditonton khalayak ramai. Sebagai komunikator, tujuan *host* adalah menyampaikan pesan kepada pemirsanya secara efektif dan akurat. Selain itu, seorang *host* juga perlu memiliki kemampuan *interview* yang baik untuk menggali berbagai informasi dengan mewawancarai tokoh-tokoh dari berbagai komunitas dan aktivitas. Secara otomatis seorang *host* televisi akan menjadi pusat perhatian karena tampil dengan citra kewibawaan, dan kata-kata yang diucapkan pun akan memberikan pengaruh yang kuat di benak banyak orang yang menyimaknya. Oleh

karena itu seorang *host* hendaknya selalu berbicara dengan baik dan tidak bertele-tele bukan semata-mata lancar dalam bertutur.

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah diuraikan di bab sebelumnya menunjukkan bahwa kemampuan *public speaking* Najwa Shihab menurut penilaian dari responden dapat dikategorikan baik atau efektif. Hal ini berdasar dari lima kanon retorika yang menjadi pedoman penilaian apakah suatu pidato dikatakan efektif atau tidak, dan hasilnya adalah semuanya terpenuhi meliputi indikator yaitu: penemuan, pengaturan, gaya, penyampaian dan ingatan semuanya masuk dalam kategori baik. Berikut tabel indikator kemampuan *public speaking* Najwa Shihab:

Tabel Indikator 2.11
Kemampuan *Public Speaking*

| Tabel Indikator | | |
|-----------------|----------|----|
| Kategori | Σ | % |
| SB | 12 | 12 |
| B | 88 | 88 |
| CB | 0 | 0 |
| BU | 0 | 0 |

Dari tabel di atas, penilaian responden hampir seluruhnya baik. Sehingga, jika kembali ke Teori retorika Aristoteles bahwa seorang pembicara untuk membujuk atau mempersuasi khalayaknya supaya terwujud komunikasi yang efektif harus mempertimbangkan tiga bukti retorik yaitu logos, pathos, dan ethos, maka *public speaking host* Mata Najwa yaitu Najwa Shihab adalah sudah efektif.

Logos yaitu berkaitan dengan logika, dibalik penjelasan atau argumen yang dipaparkan oleh pembicara haruslah valid serta jelas. Dari jawaban responden banyak

yang menjawab bahwa apa yang disampaikan Najwa Shihab bisa dipercaya karena biasanya Najwa menampilkan data, contoh kasus dan juga didukung dengan pembawaannya yang meyakinkan dan masuk akal selain itu ada campur tangan tim riset juga dibelakangnya, karena bagaimanapun juga Najwa adalah bagian dari tim produksi Mata Najwa yang bekerja dengan banyak *crew* sesuai tugas masing-masing.

Kemudian bukti retorik selanjutnya adalah *pathos*, yaitu daya tarik emosional, adalah penting untuk membangun hubungan antara pembicara dan pendengar. Seperti yang diungkapkan Ongky Hojanto dalam bukunya *Public Speaking Mastery* menyebutkan bahwa salah satu tugas penting seorang *public speaker*, selain menyampaikan ide- ide yang tertuang dalam materi *show* adalah “memuaskan” khalayak. Berkesan tidaknya suatu *show* atau acara dipengaruhi juga oleh seberapa banyak emosi penonton yang bisa digali, baik emosi gembira, terharu, sedih dan lain sebagainya (Hojanto, 2012:25). Misalnya saja dalam Mata Najwa episode Di Luar Batas, dimana narasumber yang diundang adalah keluarga korban- korban pembunuhan yang dilakukan secara sadis. Di episode ini Najwa berhasil membawa penonton untuk ikut merasakan kesedihan dari keluarga yang kehilangan orang-orang yang dicintainya secara sadis. Di lain kesempatan Najwa juga berhasil mengundang gelak tawa penonton dalam penampilannya ketika menghadirkan narasumber Gibran Rakabuming dalam episode Catatan Tanpa Titik. Dalam suatu penampilan pidato atau *public speaking* secara umum ada tiga bagian pengantar, batang tubuh, dan kesimpulan. Bagian pengantar biasanya cukup efektif untuk menggugah secara emosional, yaitu dengan menggunakan pemilihan kata yang

emosional sehingga bisa menarik perhatian penonton. Hal ini juga dilakukan dalam penampilan Najwa Shihab memandu Mata Najwa dimana di setiap pembukaan acara Najwa selalu membacakan puisi yang dramatis menyangkut topik yang akan dibahas dalam *talk show*. Dramatis disini maksudnya disusun dengan kata-kata puitis yang dihiperbolakan bertujuan untuk membuat ketutan pada penonton, menari perhatian, dan membuat penonton berkeinginan untuk mengetahui apa kelanjutannya dan pengantar tersebut. Berikut salah satu contoh puisi yang dibacakan Najwa dalam episode Wawancara Eksklusif Bersama Novel Baswedan:

Gambar 3.1 Contoh Naskah Puisi Di *Talk show* Mata Najwa



(Sumber : *instagram @matanajwa*)

Walaupun sebagian besar responden menilai pembacaan puisi pada pembukaan acara Mata Najwa tersebut adalah menarik, akan tetapi tidak semua orang menyukai pembukaan dengan puisi tersebut, ada responden yang menilai bahwa kadang kata-

kata yang digunakan terlalu berlebihan seperti yang disampaikan juga oleh salah satu informan yaitu Ibu Nadia yang menuturkan sebagai berikut:

“Secara teori, Najwa Shihab menjalankan tuh. Misalnya teori dari depan dia ngomong paparannya dulu tentang background kenapa dia membahas topik ini, terus di akhir, dia ngomong lagi tentang puisi itu gue nggak suka juga tu cara dia baca puisi yang akhirnya a-b-a-b itu kan ya, sajak a-b-a-b... Itu terlalu lebay.”

Atau ada yang tidak suka karena susah mengerti dengan kata-katanya. Sehingga ini bisa dijadikan perhatian tersendiri untuk Najwa, ketika menyusun puisi, jangan semata-mata ingin menyesuaikan rima agar terdengar indah, justru malah menjadikan pesan yang dimaksud kurang dimengerti oleh penonton.

Kemudian bukti retorik yang ketiga adalah *ethos*, yaitu kredibilitas atau keterpercayaan. *Ethos* merujuk pada karakter, intelegensi, dan niat baik yang dipersepsikan dari seorang *public speaker*. Menurut Aristoteles bahwa pidato yang disampaikan oleh seorang yang terpercaya akan lebih persuasif dibanding pidato yang disampaikan oleh seorang yang dipertanyakan kejujurannya. (West & Turner, 2008:7)

Predikat kredibel merupakan syarat utama bagi seorang *host*, agar apa yang disampaikan dapat diterima secara positif oleh khalayak seperti yang dikehendaki. Kredibilitas (*credibility*) dapat tercapai bila yang disampaikan memang logis dan masuk akal. Selain itu rekam jejak dari *host* yang bertindak sebagai komunikator yang teruji dan meyakinkan diperkuat dengan bahasa tubuh yang positif seperti mimik muka yang menggambarkan simpati atau ketulusan. Najwa Shihab sendiri untuk menyanggah predikat sebagai *host* yang kredibel sepertinya sudah tercapai, karena

dari jawaban responden sebagian besar menyatakan percaya dengan apa yang disampaikan oleh Najwa Shihab dengan alasan karena Najwa cerdas dan berwawasan luas. Selain itu untuk mengenai informasi angka atau data tertentu juga meyakinkan karena Najwa dibantu oleh catatan- catatan yang dia bawa ketika memandu *talk show*.

Berdasarkan terpenuhinya unsur logos, ethos, dan pathos bagaimana kemampuan *public speaking* Najwa memang baik dan efektif, tetapi tidak serta merta tidak ada yang perlu diperhatikan. Seperti misalnya dari kelima tabel indikator dari *public speaking* tersebut, indikator penyampaian memperoleh nilai cukup buruk sedikit lebih banyak dibanding indikator lain, walaupun secara keseluruhan nilai pada kategori Baik (B) masih mendominasi. Selain itu pada indikator penyampaian, untuk kategori Sangat Baik (SB) juga memperoleh nilai yang relatif sedikit dibanding indikator lain. Hal ini berkaitan dengan bagaimana cara Najwa Shihab bertanya dengan narasumber yang dihadirkan dengan cara bicara yang tajam dan terkesan menginterogasi. Sehingga dianggap kurang menghormati narasumber. Menurut Anita Rahman dalam buku Teknik & Etik Profesi TV Presenter disebutkan ada 44 panduan teknik & etik mewawancarai, diantaranya adalah: (1) Perlakukan narasumber ibarat seorang bintang atau tokoh yang layak dihormati. Tidak semua narasumber yang dihadirkan dalam acara *talk show* merupakan sosok pribadi yang mengesankan, kadang justru sebaliknya membosankan atau bicaranya berbelit-belit dan tidak berbobot. Tetapi sebagai pewawancara (*interviewer*) tidak dibenarkan sama sekali untuk bertanya secara menginterogasi, menggertak, atau bersikap pongah tidak bersahabat kepada narasumber. Narasumber adalah diundang dengan hormat,

sehingga tidaklah pantas jika pewawancara justru tidak menghormati atau mengecilkan peran narasumber, tentunya hal tersebut bertentangan dengan hakikat wawancara sendiri.

Najwa Shihab sebagai *host* yang memandu sebuah program *talk show* tentunya dalam menghadirkan narasumber adalah untuk mencari informasi yang dimiliki oleh narasumber tersebut, sehingga dalam jalannya *talk show* bagaimana caranya supaya informasi yang diberikan oleh narasumber bisa disampaikan sebanyak-banyaknya dan sejelas-jelasnya. Oleh karena itu Najwa berusaha mengorek informasi hingga terkadang terlalu memojokkan narasumber, karena pertanyaan-pertanyaan yang mencecar atau hingga narasumber merasa ditelanjangi karena pertanyaan yang terlalu frontal. Hal ini sama halnya seperti yang diungkapkan oleh informan dalam penelitian ini yang mengatakan:

“Saya pikir itu ya itu kan teknik ya? Teknik, style, masih batas wajar. Malah justru menurut saya itu barang langka itu. buktinya, orang itu kalau ditanya dia nggak bisa ngelak. Itu kan bagus. Ya kan dia ngomong sendiri, ngomong sendiri terus Najwa gali lebih dalam, kan nggak salah, saya pikir masih batas wajar, malah justru ada yang kurang aja yang ditanya.” (informan 1)

Beliau juga menambahkan bahwa Najwa memojokkan, karena Najwa mengejar jawaban narasumber itu. Jika jawaban yang diberikan si narasumber itu jelas maka Najwa tidak ada bertanya dan bertanya lagi.

“iya memojokkan, ya kalau tidak dipojokkan ya... kan mengundang narasumber itu cara-carane kapasitas 10 ton, tapi dia hanya main di 6 ton, kan ngapain saya undang ke sini, anda sebagai narasumber yang terpercaya kok. Tapi jawaban Anda tidak masuk akal, anda mbulet dsb, tak kejar terus..... Jadi Najwa Shihab menurut saya, dia punya keunggulan, lha itu, dia itu tahu bahwa jawabannya itu tidak masuk akal, maka ketika dia tidak masuk akal itu

jangan sekali-kali-makanya waaduu Mata Najwa, nggak bisa mengelak, tidak bisa menghindar, nah kesannya dipojokkan. .”(informan 1)

Selain itu, *talk show* Mata Najwa ini adalah program TV yang membahas isu- isu yang berkaitan dengan khalayak luas baik isu politik, ekonomi, budaya, sosial dan sebagainya, sehingga ketika peneliti turun lapangan dan menanyakan tanggapan responden mengenai cara Najwa Shihab yang bertanya kepada narasumber seperti interogator secara mencecar, tidak pernah puas dengan jawaban narasumber, dikejar terus sehingga kadang narasumber merasa dipojokkan, sebagian besar responden mengatakan bahwa walaupun hal tersebut kurang sopan atau kurang menghargai narasumber tetapi hal tersebut dimaklumi supaya informasi yang disampaikan jelas dan tidak menimbulkan interpretasi macam- macam. Karena banyak juga tipe- tipe narasumber yang berbelit-belit ketika menjawab pertanyaan atau cenderung mengelak bahkan ada yang pura- pura tidak tahu apa- apa, sehingga sebagai pewawancara harus pintar-pintar untuk mengorek informasi secara mendetail. Seperti yang disampaikan informan dalam penelitian ini beliau Bapak Pudjo selaku wakil komisioner KPID Jateng dan juga praktisi *public speaking*.

“sepanjang saya nonton itu, misalnya sakit hati, tapi dia itu akhire menyadari. Jadi begini, ada yang kadang-kadang “mbodoni” pura-pura nggak ngerti padahal ora mungkin. Ya?..... (informan 1)

Tetapi harus tahu juga batasannya sampai sejauh mana sehingga tidak membuat narasumber merasa tersinggung. Selain itu banyak juga responden yang mengatakan bahwa justru cara bertanya Najwa yang blak-blakan atau frontal inilah yang membuat

penonton suka untuk mengikuti *talk show* ini. Hal ini sejalan juga dengan tanggapan informan penelitian ini yang merupakan seorang *public speaker*.

“...dalam tehnik interview itu ada macem-macem tuh, ada wawancara investigasif, memang harus begitu, ada wawancara yang mengkonfirmasi ulang- “ini emang bener, Bapak?”, ada yang menghadapkan dia dengan yang lain, dikonfrontir, itu juga ada. Jadi dalam konteks Najwa Shihab ini, selama itu konteksnya masih iya, ku bilang it’s okay nggak papa. Tapi bener banget eee dia itu konsekuensinya orang ada yang nggak suka dengan cara-cara dia seperti itu.” (informan 2)

Kemudian (2) Pewawancara tidak boleh sok tahu dan menggurui narasumber, apalagi bersikap ofensif dan provokatif. Narasumber dipilih karena memiliki pengetahuan akan subjek tertentu, sehingga ketika diundang sebagai bintang tamu, jawaban narasumberlah yang ingin ditampilkan, sehingga sebaiknya *host* tidak terlalu mendominasi. Selain itu tidak semua narasumber dengan sukarela mau membuka diri dan bercerita tentang hal-hal yang mungkin dirahasiakannya. Tentu tipe narasumber seperti itu tidak suka dibujuk-bujuk apalagi didikte atau dipojokkan dengan pertanyaan yang membuat kikuk. Narasumber mungkin ingin tampil di depan kamera, apalagi kalau mereka adalah politikus yang membutuhkan forum untuk meningkatkan elektabilitasnya di mata masyarakat, tetapi pasti bukan dengan diundang untuk dipermalukan di depan publik. Sama halnya seperti yang disampaikan oleh informan penelitian ini,

*“Jadi Bapak gimana?” Kaya seolah-olah marah. Nah itu, eee cara-cara seperti itu seringkali sebetulnya eee yang menilai jelek yang menilai nggak suka itu adalah penontonnya
... iya bener itu kaya “ditelanjangi”. Tapi salahnya siapa? Si narasumbernya sendiri yang mau kok, ya kan? Dan Najwa Shihab punya otoritas khusus banget, dia mau ngapain aja terserah dia. Kalau nanti penilaiannya itu ada di masyarakat luas, para audiences yang nonton, itu urusan lain kan?”*

Dalam hal mendominasi, sebagian besar responden menyatakan setuju saja karena Najwa adalah *host* yang berarti berhak memegang kendali acara tetapi harus diingat bahwa ketika mengundang narasumber itu artinya ada informasi yang kita butuhkan dari narasumber tersebut, sehingga jangan sampai porsi bicara narasumber malah lebih sedikit, begitupun berkaitan dengan poin selanjutnya yaitu (1) Buatlah pertanyaan singkat dan langsung pada persoalannya. Ketika bertanya, pewawancara/ *host* hendaknya mengajukan pertanyaan yang *straight to the point*, yaitu lugas tanpa basa-basi, tidak berputar-putar tetapi langsung pada persoalannya. Hal ini untuk menghindari kebingungan dari narasumber untuk menjawab karena pertanyaannya terlalu panjang. Najwa Shihab, dinilai telah memberikan kesempatan sesuai porsi kepada narasumber, walaupun terkadang Najwa seringkali memotong jawaban narasumber ditimpali dengan pertanyaan lain, sehingga jawaban narasumber terpotong. Akan tetapi responden mayoritas tetap memberikan catatan hal tersebut dimaklumi tetapi tergantung dengan situasi dan kondisinya.

Selanjutnya adalah mengenai komunikasi nonverbal Najwa Shihab selama memandu jalannya *talk show*. Komunikasi nonverbal adalah proses komunikasi dimana pesan yang disampaikan tidak menggunakan kata-kata melainkan bisa dalam bentuk gerak isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, penggunaan berbagai simbol, serta cara berbicara seperti intonasi, penekanan, kualitas suara, dan gaya berbicara. Najwa seringkali dianggap mengganggu atau tidak sopan ketika menunjuk-nunjuk narasumber ketika berbicara, mengernyit atau menatap tajam

kepada lawan bicara. Sementara hasil jawaban dari responden ketika turun lapangan adalah mayoritas masih menganggapnya hal yang wajar dengan alasan tersendiri. Seperti ketika Najwa mencondongkan badannya ke depan sambil bertopang dagu itu dianggap Najwa sedang benar-benar mendengarkan jawaban narasumber. Atau ketika Najwa menatap tajam lawan bicara berarti sedang tertarik dengan apa yang dibicarakan, walaupun seringkali tatapan tajam ini diartikan sebagai bentuk intimidasi kepada lawan bicara supaya memberikan jawaban yang jujur. Hal ini sesuai dengan fungsi komunikasi nonverbal dalam *public speaking* menurut Mark L. Knapp (Rakhmat, 2004: 287) di bawah ini:

Repetisi, berfungsi untuk mengulangi. Seperti ketika Najwa mengangguk-angguk ketika menyetujui jawaban narasumber tetapi sekaligus ada pesan yang tak diucapkan semacam “ya, saya sudah paham dengan maksud Anda, sudah cukup kita ke topik lain”.

Kontradiksi, berfungsi untuk menunjukkan makna yang berlawanan seperti ketika Najwa menanyakan hal yang sensitif atau yang coba ditutup-tutupi oleh narasumber tetapi disampaikan dengan senyum.

Substitusi, berfungsi untuk menggantikan lambang-lambang verbal seperti ketika Najwa mencondongkan badan ke depan atau membuat gerakan tangan untuk menunjukkan bahwa Najwa ingin mengatakan sesuatu atau untuk menjeda pembicaraan lawan bicara.

Aksentuasi, berfungsi untuk menekankan. Misal ketika Najwa menanyakan kepada laan bicaranya tentang sesuatu hal yang penting yang butuh kejelasan biasanya akan menekankan pada penggunaan kalimat tertentu.

Komplemen, berfungsi untuk melengkapi missal ketika Najwa menyatakan ketidaksetujuan sambil menggelengkan kepala.

Dari berbagai fungsi komunikasi verbal di atas, yang perlu diingat bahwa komunikasi verbal cenderung bersifat ambigu serta multitafsir. Orang lain belum tentu mengerti akan bentuk komunikasi nonverbal yang kita lakukan, bisa dipengaruhi karena perbedaan latar belakang budaya dan juga karena komunikasi nonverbal juga bersifat kontekstual.

3.2 Komunikasi Konvergensi

Komunikasi konvergensi dapat dipahami sebagai strategi beradaptasi oleh individu terhadap perilaku komunikatif lawan bicara saat proses pertukaran pesan untuk mencapai kesepakatan bersama atau saling pengertian. Tabel di bawah ini menunjukkan penilaian responden terhadap kemampuan komunikasi konvergensi Najwa Shihab sebagai host acara Mata Najwa:

Tabel 2.15
Indikator Komunikasi
Konvergensi

| Tabel Indikator | | |
|------------------------|----------|----------|
| Kategori | Σ | % |
| SB | 5 | 5 |
| B | 89 | 89 |
| CB | 6 | 6 |
| BU | 0 | 0 |

Kemampuan komunikasi Konvergensi Najwa Shihab adalah sudah baik. Baik dari segi adaptasi perilaku, pertukaran informasi, dan saling pengertian. Hal ini dapat dilihat dari hasil jawaban responden mayoritas adalah baik.

Dalam acara *talk show* Mata Najwa ini, selain Najwa melakukan komunikasi di depan khalayak ramai sebagai *public speaker*, Najwa sekaligus juga melakukan komunikasi interpersonal dengan narasumber yang diundang. Untuk mencapai suatu efisiensi komunikasi menjadi salah satu alasan seorang *public speaker* untuk mengakomodasi orang lain. hal ini sesuai dengan teori Akomodasi Komunikasi yang dikembangkan oleh Howard Giles yang sebelumnya dikenal sebagai Teori Akomodasi Wicara (*Speech Accommodation Theory*) yang berpijak pada premis bahwa ketika pembicara berinteraksi, mereka menyesuaikan pembicaraan, pola vokal, dan/ tindak- tanduk mereka untuk mengakomodasi orang lain. Akomodasi sendiri adalah sebagai kemampuan untuk menyesuaikan, memodifikasi, atau mengatur perilaku seseorang dalam responnya terhadap orang lain. biasanya dilakukan secara tidak sadar.

Kesopanan dan Etika Komunikasi

Kemudian, bagaimana kemampuan *public speaking* dan komunikasi konvergensi Najwa Shihab dikaitkan terhadap etika komunikasi, yaitu proses ideal ketika berkomunikasi dengan orang lain. Etika sangat penting untuk analisis kritis terhadap perilaku komunikasi kita. Informan 1 menekankan pada adanya konteks,

sehingga semuanya tergantung konteks, karena komunikasi adalah hubungan antar manusia.

“Nah, etika komunikasi kan tidak di ruang hampa, atmosfer kan ada. Sekarang saya ngomong A, pada saat kapan- kapan saya ngomong A lagi, Anda bisa marah. Komunikasi itu kan ada atmosfernya, Anda minta uang kepada orang tua, biasanya nggak marah, kok ini marah, maka tergantung konteks, jangan dipenggal sepenggal-sepenggal harus utuh. Nah kalo utuh, menurut saya Mata Najwa yo masiuh... wajar. Ini memang subjektif, oke, tapi memang menurut saya jangan dipenggal, jangan hanya sepenggal saja, kalo sepenggal saja tidak tahu awalnya bisa dikategorikan..... kalo sepenggal- sepenggal kan tidak fair. Jadi harus utuh dari depan, ketika dia bertanya “begitu” kan ada konsep sebab-akibat, “kamu biasanya nggak marah kok?” soalnya ada sebab dan akibat, iya nggak? Biasanya berdua walaupun sudah chemistry, satu saat kan bisa marah tanpa sebab, padahal kemaren juga nggak papa ik, kan begitu. Ya jadi konteks itu, ya menurut ya karena komunikasi itu hubungan antar manusia, yang punya perasaan, yang punya harapan, yang punya keterbatasan, yang punya keinginan, kompleks, maka sangat dipengaruhi oleh atmosfer. Atmosfer itu ya situasi, kondisi, dsb, sangat-sangat kompleks.” (informan 1)

Berkaitan dengan wawancara langsung (tatap muka), sebenarnya banyak wartawan terkemuka yang juga sering dinilai terlalu berani, terlalu *nyleneh*, dsb. Mereka mengembangkan *style* mereka sendiri. Memperhatikan hal- hal rinci, yang bisa mengefektifkan penggalian informasi. Di antaranya adalah Oriana Falacci, dikenal sebagai orang yang suka melakukan gaya seperti debat parlementer saat mewawancarai tokoh-tokoh penting. Oleh Majalah *Times* disebut dengan gaya *the clawning interview*, wawancara yang mencakar, wawancara yang punya ketajaman menyentuh persoalan yang sulit ditembus. Sehingga dari wawancaranya kerap terungkap hal-hal yang belum atau tidak pernah diketahui khalayak. Oriana Falacci melakukan berbagai teknik yang menurutnya dapat membuka selubung permasalahan

yang belum dipahami masyarakat. Bahkan Oriana Falacci tak ragu meneriaki subyeknya atau memprotes orang yang diwawancara ketika ia membutuhkan informasi yang dibutuhkannya. Untuk itu tindakannya kadang dinilai anarkis, aneh, kurang ajar, atau perilaku menyimpang lainnya.

Gaya seperti itu tentu saja bukan kemutlakan yang mesti dilakukan pewawancara untuk menggali informasi, bukan pula pendekatan yang tepat yang bisa digunakan di segala jenis wawancara. Sebab ada beberapa tipe wawancara lain yang juga sama efektifnya dalam menggali informasi. Tetapi ada hal yang mesti diperhatikan, pertama jika tipe wawancara dimana narasumber mengendalikan isi wawancara maka hasilnya informasi akan terbentuk melalui kepentingan narasumber. Ketidakmandirian wartawan akan mengakibatkan pemberitaan menjadi tidak netral, berat sebelah atau bisa jadi penuh kebohongan. Kemudian yang kedua jika pewawancara terlalu mengendalikan wawancara, maka hasilnya informasi menjadi nihil, tidak ada yang dapat dipetik atau dilaporkan ke publik karena pewawancara terlalu menguasai pembicaraan, sehingga membuat narasumber tidak mau banyak omong, merasa terintimidasi atau bahkan membuatnya takut dan waspada sehingga ia malah sengaja menutup rapat-rapat informasi yang diketahuinya.

Namun yang paling penting dari semuanya adalah bahwa setiap orang, setiap narasumber atau tokoh yang diwawancara mempunyai kondisi psikis atau karakter masing-masing. Gaya santun pada tokoh tertentu mungkin berhasil untuk mengorek informasi secara efektif, tetapi belum tentu dengan tokoh yang lain. Begitu pun dengan gaya frontal atau *nyeleneh* pada orang tertentu belum tentu bisa diterima baik

oleh orang yang lain. Sehingga bagaimana pun gaya wawancara yang dipilih dan dinilai cukup baik, ada baiknya disesuaikan dengan jati diri kita masing-masing, sesuai karakter kita sendiri. Tidak memaksakan diri menjadi orang lain sehingga wawancara bisa mengalir natural dan membuat nyaman bagi kedua belah pihak.

Faktor Pendukung

Bagaimanapun penampilan Najwa Shihab dalam program Mata Najwa ini merupakan sebuah kerja tim yang kompleks. Kolektivitas kerja dalam penayangan suatu program TV, pasti muncul dalam setiap tahapan kerja. Jurnalis atau wartawan televisi bekerjasama bersama dengan banyak orang, masing-masing melengkapi untuk menghasilkan suatu tayangan yang kreatif. Meskipun jurnalis televisi adalah orang yang menentukan isi dan bentuk siaran, tetapi operator, produser, asisten, dan tim belakang layar lainnya turut membantu keseluruhan hasil kerja.

Pada televisi, kegiatan wawancara merupakan suatu hal yang penting, dan agak berbeda dengan jurnalis cetak. Kematangan dan kepiawaian membawakan diri dalam wawancara dengan disorot kamera, dan dilihat pemirsa menjadi satu unsur penting. Wawancara yang baik merupakan hasil kerja dari sebuah perencanaan yang panjang dan responsif. Pewawancara televisi tidak boleh lengah dengan tema yang diaangkatnya. Selain itu perlu diperhatikan mengenai bahasa khas dari televisi, yaitu terkait keringkasan dan kepadatan bahasa percakapan (auditif) yang didengar oleh pemirsa. juga mengenai keseluruhan acara tayangan dibangun melalui bahasa mnolog

dan dialog yang harus disusun teratur dan rapi di dalam pemilihan kata, susunan, dan jenis pembicaraan.

Kemudian jika berhubungan dengan media massa berarti ada khalayak. Khalayak sendiri merupakan unsur penting dalam jurnalistik. Segala upaya penerbitan atau penanyangan jurnalisme bertujuan untuk pemenuhan kebutuhan dan kepentingan public. Jurnalisik melakukan kegiatan karena didorong oleh pengetahuan dan ketangkasan dalam memncapai psikologi pemirsa. psikologi ini tertuju pada dorongan hati, selera, kepuasan, mimpi, popularitas, kehidupan modern, kesulitan hidup, dan hal lain yang diminta masyarakat dalam informasi (Santana: 2005, 212). Sehingga apakah seseorang sebagi khalayak atau pemirsa tv bisa menyukai acara *talk show* Mata Najwa itu bisa dipengaruhi oleh banyak faktor, selera misalnya atau bisa juga karena tingkat pendidikan, dan hal lainnya seperti yang disebutkan dalam buku *Jurnalisme Kontemporer* Septiawan Santana, berdasarkan pendapat Bond, khalayak dibagi menjadi tiga, yaitu: khalayak intelek (golongan masyarakat yang kritis terhadap informasi berita, selalu bertanya terhadap terpaan informasi yang diterima dan dicarinya), khalayak praktisi (golongan pekerja yang tak banyak tertarik dengan berita-berita serius, mengikuti isu pemberitaan actual tanpa banyak bertanya), dan khlayak non-intelek (merupakan kalangan terbesar dari khalayak berita, menyukai isu actual yang sensasional, gossip, dan sajian berita telenovela. Hal ini senada dengan pendapat informan penelitian sebagai berikut:

media massa itu sudah menentukan, radio itu sudah menentukan, segmennya itu anak muda, segmennya itu orang tua, segmennya itu berita, segmennya itu sport dsb... berarti kalo yang di internet banyak yang berkomentar negatif,

berarti kemungkinan besar mereka bukan orang-orang yang bukan konsumsinya” Bagi saya kalau- ada istilah kencono katon wingko, kencono itu kan emas, wingko itu kan gombal, jadi kalo saya seneng sama Anda, mbog anda itu jelek kayak apa, saya nganggepnya baik. Tapi sebaliknya, kalau saya nggak seneng duluan, apapun yang anda lakukan .. jelek, yak an berarti wingko katon kencono.